

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia, dengan kata lain kualitas sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Dalam dunia pendidikan sasaran utamanya adalah peserta didik. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas pendidikannya dengan mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

Banyak ilmu yang mencakup dalam bidang pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah ilmu fisika. Belajar fisika pada dasarnya merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu gejala alam yang terjadi. Pelajaran fisika pada sekolah diajarkan untuk membekali siswa pengetahuan, pemahaman, konsep dan kemampuan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Paradigma baru dalam pembelajaran sains fisika adalah pembelajaran dimana siswa tidak hanya dituntut untuk lebih banyak mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip sains secara verbalisus, hafalan, pengenalan rumus-rumus, dan pengenalan istilah-istilah melalui serangkaian latihan secara verbal, namun hendaknya dalam pembelajaran fisika, guru lebih banyak memberikan pengalaman kepada siswa untuk lebih mengerti dan membimbing siswa agar dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan Program Pengalaman Lapangan (PPL) peneliti di SMA Negeri 1 Medan, pembelajaran fisika yang diterapkan di sekolah pada umumnya siswa hanya menghafal konsep-konsep dan prinsip-prinsip fisika melalui menghafalan teori-teori dan rumus-rumus. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan dalam proses pembelajaran dan menemukan pengalamannya sendiri. Pembelajaran fisika seharusnya merupakan pembelajaran yang menyenangkan, karena penerapannya berhubungan dengan kehidupan sehari

-hari, akan tetapi apa yang diharapkan umumnya berbeda dengan kenyataan. Guru lebih banyak menanamkan konsep-konsep materi pelajaran melalui transfer informasi dan pemberian contoh-contoh yang cenderung dihafal siswa, sehingga tidak membentuk konsepsi yang benar. Pembelajaran seperti ini tentu akan menciptakan suasana kelas yang monoton, cenderung statis, dan membosankan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Dharmas Pancasila Medan dengan memberikan instrumen berupa angket kepada 50 siswa menyatakan sebanyak 62% fisika dianggap merupakan pelajaran yang sulit dan sangat membosankan, tidak mengherankan nilai pelajaran fisika lebih rendah dibandingkan pelajaran lain yakni dengan rata-rata 61. Hasil belajar ini masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Selain kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran fisika, salah seorang guru fisika Bapak M. Hasanuddin, M.Si beliau menyatakan dalam wawancaranya metode yang cenderung digunakan dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi dan penugasan serta siswa jarang diajak untuk melakukan praktikum pada saat proses pembelajaran.

Konsep fisika yang bersifat abstrak yang harus diserap siswa dalam waktu yang relatif terbatas menjadikan ilmu fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang paling sulit bagi siswa, sehingga banyak siswa yang gagal dalam belajar. Pada umumnya siswa cenderung dengan menghafal rumus dari pada secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep fisika. Proses pembelajaran yang masih *teacher centered* dan kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan tidak memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berkembang secara mandiri, dimana guru hanya menekankan pada pemahaman konsep melalui hafalan-hafalan. Hal inilah yang terjadi di SMA Swasta Dharmas Pancasila Medan. Penelitian tertarik untuk mengkaji masalah tersebut di sekolah tersebut.

Untuk hal ini harus memperbaiki hasil belajar fisika siswa yang rendah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai, dan untuk mengatasi hal tersebut salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat sasaran ketika

menyampaikan materi pembelajaran. Belajar harus sesuatu yang menyenangkan, simpel, dan efektif bagi diri siswa. Dengan begitu hasil belajar siswa akan meningkat dan akan semakin memberikan kontribusi yang besar baik kegiatan proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *inquiry training* Joyce dkk. (2009) menyatakan model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat, tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahu.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training*.

Berbagai penelitian terdahulu menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* siswa signifikan lebih efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian Manurung dan Simanungkalit (2014) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar yang dilakukan perlakuan pada masing-masing kelas diperoleh rata-rata nilai postes pada kelas eksperimen sebesar 75,60 dan rata-rata postes kelas kontrol sebesar 62,18. Hannum dan Bukit (2014) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model *inquiry training* mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pretes 43,81 menjadi 80,05. Hutabarat dan Juliani (2017) menyatakan adanya

peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *inquiry training* hasil nilai pretes diperoleh 37,71 dan postest 70,11.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berkeinginan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar fisika siswa dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Elastisitas Zat Padat dan Hukum Hooke di Siswa Swasta Dharma Pancasila Medan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
2. Pelaksanaan pembelajaran fisika sebagian besar dilakukan melalui hafalan dan ceramah, pembelajaran berpusat pada guru.
3. Siswa kurang memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran karena fisika sering kali dianggap siswa merupakan pelajaran yang sulit dan sangat membosankan.
4. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran.
5. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
6. Siswa jarang melakukan praktikum atau percobaan pada saat proses pembelajaran.

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diatasi, maka dibuat batasan-batasan masalahnya. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Materi yang diajarkan di kelas di SMA Swasta Dharma Pancasila Medan.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah elastisitas zat padat dan hukum Hooke.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*.

4. Hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif yang disertai dengan pengamatan aktivitas siswa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi elastisitas zat padat dan hukum Hooke di kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi elastisitas zat padat dan hukum Hooke di kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila Medan?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi elastisitas zat padat dan hukum Hooke di kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila Medan?
4. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila Medan pada materi elastisitas zat padat dan hukum Hooke selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi elastisitas zat padat dan hukum Hooke di kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi elastisitas zat padat dan hukum Hooke di kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila Medan.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi elastisitas zat padat dan hukum Hooke di kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila Medan.
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila Medan pada materi elastisitas zat padat dan hukum Hooke selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Bahan informasi bagi guru fisika bahwa di dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam pengertian yang dikemukakan pada penelitian ini, maka penulis membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar (Sudjana, 2010).

Model *inquiry training* adalah model yang dirancang berdasarkan konfrontasi intelektual, yang di dalamnya siswa dibawa pada situasi teka-teki pada suatu

3. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah yaitu dengan metode pembelajaran ceramah, dan penugasan.

Siswa lebih banyak mendengarkan informasi dan mengerjakan tugas jika guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa.